

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang dianugerahi akal budi dan hati nurani. Melalui akal budi dan hati nurani, manusia memiliki kemampuan untuk lebih mengenal dirinya. Kemampuan untuk menilai atau mengevaluasi seberapa berharga diri sendiri disebut dengan *self esteem* (harga diri) (Papalia, Olds, & Feldman, 2004). Harga diri merupakan penilaian yang bersifat subjektif dimana seseorang menilai bagaimana kemampuannya dalam menghadapi tantangan hidup, memahami dan menyelesaikan permasalahan, serta hak dalam mencapai kebahagiaan.

Menurut Rogers (dalam Wairimu, Macharia, & Muiru, 2016) asal mula permasalahan yang dialami individu adalah ketika individu memandang rendah diri sendiri dan menganggap bahwa diri tidak berharga dan tidak dicintai. James (dalam Duffy, 2002) mengatakan kecenderungan manusia untuk memperjuangkan dirinya merasa baik adalah aspek mendasar pada manusia. Hal ini menunjukkan bahwa memiliki harga diri yang baik merupakan kebutuhan yang sudah melekat bagi manusia.

Menurut Maslow (dalam Wairimu, dkk, 2016) harga diri adalah kebutuhan dasar atau motivasi dasar manusia. Maslow mencantumkan

harga diri dalam hierarki kebutuhan manusia. Maslow mendeskripsikan harga diri ke dalam dua bentuk yaitu kebutuhan untuk mendapat penghargaan dari orang lain dan kebutuhan untuk menghargai diri sendiri. Kebutuhan untuk mendapat penghargaan dari orang lain meliputi kebutuhan prestise, penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, menjadi orang penting, kehormatan, diterima dan apresiasi. Ketika kebutuhan harga diri tidak terpenuhi, maka individu akan terdorong untuk mencari dan tidak akan dapat berkembang untuk mencapai aktualisasi diri (Alwisol, 2014).

Harga diri merupakan komponen yang penting dalam perkembangan seseorang. Amerika memandang harga diri sebagai obat mujarab, sumber psikologis utama dari segala perilaku dan tata krama positif. Tahun 1986, California membentuk program *Taskforce on Self Esteem* dengan harapan dapat membantu menyelesaikan permasalahan kejahatan, kehamilan remaja, penyalahgunaan obat-obatan, prestasi sekolah yang buruk, serta polusi (Cook, 2013).

Harga diri yang tinggi mengacu kepada kebahagiaan, sebaliknya harga diri yang rendah mengacu pada depresi (Weiten, Lloyd, Dunn, & Hammer, 2009). Beberapa penelitian menunjukkan hasil bahwa harga diri yang tinggi berhubungan dengan pencapaian akademik yang lebih baik. Dalam hubungan interpersonal, orang dengan harga diri yang tinggi merupakan orang yang lebih disukai dan lebih menarik dibandingkan dengan orang yang memiliki harga diri yang rendah.

Orang yang memiliki harga diri yang tinggi akan menunjukkan kemampuan memiliki hubungan yang lebih baik dan menunjukan

impression yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang memiliki harga diri yang rendah. Dalam hubungan harga diri dengan *coping*, orang yang memiliki harga diri yang rendah akan merasakan banyak kekurangan (Weiten, dkk, 2009). Ketika mengalami kegagalan, orang dengan harga diri yang rendah akan mengalami depresi dan tidak memiliki motivasi untuk melakukan yang lebih baik dilain kesempatan, selain itu harga diri yang rendah membuat orang memiliki harapan negatif atas kemampuan mereka, sehingga merasa cemas dan tidak siap atas tantangan yang akan dihadapi sedangkan orang dengan harga diri yang tinggi memiliki kekuatan yang lebih dalam menghadapi kegagalan.

Sejak lahir, manusia tidak pernah lepas dari proses evaluasi. Proses evaluasi sering terjadi pada masa sekolah, misalnya pekerjaan rumah selalu diperiksa dan dinilai, siswa diberikan ujian, serta pemberian rapor sebagai laporan atas evaluasi kemampuan akademik. Seorang anak yang memiliki harga diri tinggi, pada saat mengalami sebuah kegagalan dalam satu aspek, maka tidak akan berfokus pada kegagalan tersebut dan menyadari bahwa kegagalan tersebut merupakan hal yang wajar dalam kehidupan. Anak akan berfokus pada keberhasilan yang diraih dalam aspek lain, sehingga anak tetap memiliki gambaran bahwa dirinya positif dan bermakna. Anak yang memiliki harga diri yang rendah, pada saat mengalami sebuah kegagalan, maka anak akan merasa bahwa kegagalan tersebut merupakan kegagalan dalam hidupnya dan anak merasa bahwa dirinya tidak berharga.

Anak-anak pada tingkat sekolah dasar mulai mengembangkan penilaian tentang fisik, sosial, emosi, dan kognitif pada diri (Tannir & Al-

Hroub, 2013). Harga diri pada anak meliputi bagaimana anak dapat mencapai prestasi dengan baik, bagaimana pencapaian di bidang olahraga, bagaimana penampilan mereka, dan bagaimana hubungan dengan teman-teman. Beberapa anak mulai mengalami penurunan harga diri ketika anak memasuki dunia sekolah sebab anak harus dapat berinteraksi dengan situasi sosial yang baru dan peraturan-peraturan baru (Neil, 2000). Penelitian yang dilakukan oleh Tanksley (1994) pada siswa sekolah dasar kelas lima ditemukan bahwa beberapa siswa kelas lima memiliki harga diri yang rendah. Hal ini dapat dilihat melalui beberapa hal seperti tingkat ketidakhadiran siswa di sekolah yang melebihi batas wajar, perilaku tidak disiplin, serta pencapaian akademik yang rendah. Menurut Park dan Park (2015) anak sekolah usia 11 – 12 tahun (kelas empat dan lima) memiliki harga diri yang rendah jika dibandingkan dengan anak kelas satu sampai tiga. Hal ini dikarenakan anak kelas empat – lima menunjukkan tingkat stress yang lebih tinggi dan memiliki tingkat kesadaran (*awareness*) yang lebih tinggi.

Menurut Suryosubroto (dalam Suriansyah, Aslamiah, Sulaiman, & Noorhafizah, 2014) anak usia 9 tahun sampai kira-kira usia 13 tahun masuk dalam masa sekolah dasar kelas-kelas tinggi di mana memiliki karakteristik yang sama, antara lain memiliki minat terhadap kehidupan praktis sehingga cenderung membandingkan pekerjaan-pekerjaan praktis, realistis, memiliki rasa ingin tahu, memandang nilai rapor sebagai ukuran yang baik mengenai prestasi sekolah.

Harga diri tampaknya menjadi sebuah hal yang perlu untuk diperhatikan saat ini. Beberapa peristiwa memprihatinkan muncul sebagai

salah satu tanda bahwa keadaan harga diri yang dimiliki generasi masa kini perlu untuk diperhatikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Dasar Pangudi Luhur Servatius Gunung Brintik Semarang pada tanggal 07 September 2017 pukul 11.00 WIB, mayoritas latar belakang murid berasal dari keluarga miskin dengan orang tua berprofesi sebagai pedagang koran, pengamen, *cleaning service* bahkan ada yang menjadi PSK (Pekerja Seks Komersil).

Beberapa siswa tumbuh dan berkembang dengan latar belakang anak jalanan yang akrab dengan kemiskinan, penganiayaan, dan kurangnya kasih sayang, sehingga hal ini dapat menurunkan harga diri dan memicu perilaku negatif. Ada siswa yang masih tinggal bersama kedua orang tuanya namun tidak diperhatikan, ada pula yang tinggal bersama ibunya saja karena ayahnya tidak diketahui keberadaannya, bahkan ada yang tidak diketahui tinggal bersama siapa. Permasalahan lain yang dialami oleh murid SD PL Servatius Gunung Brintik adalah banyaknya siswa yang sering membolos serta prestasi akademik yang kurang baik. Para siswa lebih memilih untuk “turun ke jalan” dibandingkan bersekolah. Padahal pihak sekolah sudah mengupayakan untuk melakukan pendekatan baik secara formal di sekolah maupun secara informal dengan mengunjungi rumah siswa. Menjelang ujian nasional, pihak sekolah mengadakan kegiatan karantina dimana siswa diminta datang ke sekolah sejak pagi pukul 06.00 WIB hingga pukul 15.00 WIB dengan tujuan agar siswa mendapatkan bimbingan belajar lebih intensif, namun masih saja ada siswa yang menghilang sebelum hari Ujian Nasional. Kepala SD PL

Servatius Gunung Brintik mengatakan bahwa murid-murid di sekolah tersebut rata-rata adalah murid yang miskin secara sosial.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan seorang siswa kelas lima pada tanggal 02 November 2017 pukul 11.30 WIB. Ia menceritakan bahwa selain bersekolah ia diminta oleh kedua orang tuanya untuk berjualan koran di malam hari dan juga terkadang menjadi pengemis di lampu lalu lintas sekitar Tugu Muda. Setiap hari, ia diminta untuk menyetorkan uang sebesar Rp 100.000,00 kepada ayahnya, jika tidak terpenuhi maka ayahnya akan memukul wajahnya. Siswa mengaku sangat sedih jika harus berjualan koran dan mengemis setiap hari, bahkan hal ini membuatnya menjadi bahan ejekan oleh teman-teman sekelasnya. Selain itu ia mengaku bahwa teman-teman dikelasnya sering memojokkan dan menyalahkannya meskipun ia tidak melakukan kesalahan. Selama ini, siswa merasa bahwa dirinya adalah orang yang belum berguna karena memiliki banyak kekurangan, dan ia mengalami kesulitan untuk menyebutkan kelebihan dirinya. *“Aku males kalau jualan koran, soalnya pernah ketangkap Satpol PP, aku takut. Aku sedih kalau jualan koran, kalau aku nggak bawa uang Rp 100.000,00 aku dimarahi, dijotosi. Aku pengen kayak teman lain, di rumah aja, nggak jualan koran.”*

Menurut Wali Kelas V SD PL Servatius Gunung Brintik, permasalahan yang dialami di kelasnya adalah rendahnya prestasi akademik, kemudian siswa mendapatkan pengaruh buruk dari lingkungan seperti kebiasaan “minum”, dan juga ada beberapa siswa yang sering membolos tanpa alasan yang jelas. Selanjutnya ketika peneliti melakukan observasi pada tanggal 17 Januari 2018 pukul 12.00 WIB di kelas, tiba-

tiba ada seorang siswa berteriak mengejek temannya karena memiliki adik tiri, dan hal itu menjadi bahan tertawaan siswa yang lain. “*Pak, si A wis ora dirumat bapake, saiki duwe adik anyar meneh pak.*”

Leary (dalam Duffy, 2002) mengatakan bahwa peristiwa yang mempengaruhi harga diri secara kuat adalah peristiwa yang diketahui oleh orang lain, hal ini dapat mempengaruhi evaluasi mereka dan penerimaan diri mereka terhadap orang lain. Harga diri yang rendah dapat disebabkan oleh banyak hal antara lain kegagalan, kritik, penolakan, dan berbagai peristiwa yang memiliki pengaruh negatif, sedangkan pujian, keberhasilan, serta pengalaman dicintai adalah hal yang dapat meningkatkan harga diri.

Harga diri dibangun mulai dari awal kehidupan. Penilaian diri yang dilakukan oleh anak-anak secara kuat dipengaruhi oleh penilaian lingkungan sosial dan relasi sosial. Dalam struktur sosial yang ada, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi setiap anak untuk tumbuh dan berkembang. Keluarga akan memberikan kontribusi dalam proses pembentukan identitas diri dan akan memicu timbulnya harga diri seseorang. Dalam keluarga, anak belajar untuk mulai mengenal dirinya dan membangun gambaran diri. Ketika anak dapat memiliki harga diri yang baik, maka hal tersebut menjadi faktor penting dalam keberhasilan hidupnya.

Orang-orang yang memiliki kedekatan dan hubungan emosi yang dalam dengan anak, akan memberikan pengaruh yang kuat terhadap harga diri anak (Dowling, 2000). Dalam sebuah keluarga terdiri atas ayah, ibu dan anak, yang masing-masing memiliki peran dan fungsi penting dalam

perkembangan hidup seseorang. Orang-orang yang paling memahami anak sejak anak lahir adalah orang tua, sehingga dapat membangun kedekatan dan hubungan emosi yang dalam. Maka dari itu, orang tua yang memiliki pengaruh paling kuat dalam perkembangan anak termasuk pertumbuhan harga diri anak.

Keterlibatan orang tua adalah proses mengerahkan potensi orang tua baik di rumah maupun di sekolah sehingga dapat memberikan manfaat untuk anak (Ho, 2007). Keterlibatan orang tua sangat penting untuk perkembangan anak karena bagaimanapun juga anak akan menghabiskan banyak waktunya di rumah. Perkembangan anak akan dipengaruhi oleh bagaimana orang tua memperlakukan dan mendidik anak. Orang tua yang selalu mengajak anak untuk berkomunikasi tentang kehidupan sekolah anak dan membantu anak dalam belajar, akan membuat anak merasa bahwa kegiatan sekolah yang dilakukannya adalah penting dan hal ini dapat mendorong anak untuk dapat mencapai prestasi yang baik. Frekuensi komunikasi antara orang tua dan anak diharapkan dapat menjadi indikator perhatian yang diberikan orang tua (Masud, 2016).

Keterlibatan orang tua terhadap anak juga dapat dilakukan di lingkup sekolah misalnya dengan menjalin kerjasama dan komunikasi dengan guru. Guru dapat selalu memberikan informasi kepada orang tua tentang bagaimana perkembangan anak di sekolah. Selain itu guru juga dapat menginformasikan kelebihan dan kekurangan anak di sekolah sehingga orang tua dapat memberikan perhatian yang lebih dan bekerja sama dengan guru di sekolah (Masud, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Ho (2007) terhadap 2100 anak dari sembilan sekolah dasar dan sembilan sekolah menengah pertama di Hong Kong menunjukkan bahwa keterlibatan orang memiliki kontribusi yang besar terhadap harga diri anak. Wairimu, dkk, (2016) juga melakukan analisis keterlibatan orang tua dengan harga diri murid *secondary school* di Kieni West Sub-e County, Nyeri County, Kenya dan didapatkan hasil bahwa harga diri anak berhubungan dengan keterlibatan orang tua. Hasil penelitian Gith (2017) pada siswa Arab tingkat sekolah dasar di Israel menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki dampak terhadap harga diri anak. Secara umum, keterlibatan orang tua memiliki dampak yang baik terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Keterlibatan orang tua merupakan kunci untuk menolong anak membentuk persepsi diri yang sehat dan akurat mengenai dirinya (Devras, Kriswanto, & Hermansyah, 2012). Kesimpulan dari uraian di atas, jika keterlibatan orang tua rendah maka harga diri pada anak juga rendah, atau sebaliknya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan keterlibatan orang tua dengan harga diri pada anak. Data yang sudah disajikan menunjukkan bahwa terdapat harga diri rendah yang dimiliki anak padahal harga diri sangat berperan penting dalam kehidupan seperti membantu mencapai kesehatan mental dan sebagai faktor protektif. Keterlibatan orang tua juga berhubungan untuk membentuk harga diri pada anak. Selain itu penelitian mengenai hubungan keterlibatan orang tua dan harga diri pada anak yang dilihat dari persepsi anak masih jarang dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “hubungan keterlibatan orang tua dengan harga diri pada anak”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan keterlibatan orang tua dengan harga diri pada anak.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi bidang psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan berupa pemahaman teori tentang keterlibatan orang tua dengan harga diri pada anak.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang dampak keterlibatan orang tua terhadap harga diri pada anak